

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar ialah sebuah kegiatan terstruktur yang dilaksanakan perseorangan supaya dapat mengetahui sesuatu hal. Seperti yang dinyatakan oleh Sardiyannah (2015) belajar adalah sebuah transformasi yang bersifat permanen di dalam perilaku yang dimana hal tersebut merupakan hasil dari sebuah pengalaman orang tersebut. Sejalan dengan Winkel (dalam Susanto, 2015, hlm. 5) menyatakan belajar merupakan sebuah kegiatan intelektual yang terjadi di dalam hubungan aktif antara individu dengan lingkungan sekitarnya dan menciptakan berbagai perubahan di ilmu pengetahuan, penafsiran, kepandaian serta sikap yang bersifat stabil dan meninggalkan bekas. Selain itu menurut Bloom (dalam Hanafy, 2014, hlm 70) belajar adalah pergantian keunggulan kompetensi di dalam bagian wawasan, kepandaian, serta perilaku demi memajukan kualitas hidup siswa, secara individu maupun bagian dari masyarakat. Kemudian menurut Slameto (dalam Sardiyannah, 2015) menyebutkan definisi belajar sama dengan sesuatu upaya yang dikerjakan oleh individu agar menerima sebuah metamorfosis secara menyeluruh pada setiap budi pekerti, sebagai hasil dari pengetahuan orang tersebut terhadap lingkungannya. Selanjutnya menurut Setiawati (2018) belajar adalah sebuah aktivitas yang dilaksanakan secara sadar sebagai individu agar terlaksananya sebuah transformasi sikap dan tingkah laku yang berbeda dari sebelumnya dan bersifat permanen. Tidak hanya itu, adapun menurut Aunurrahman (dalam Kurniawan, 2016, hlm. 35) menyebutkan definisi belajar ialah sebuah kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang yang dimana mendapatkan sebuah perubahan secara keseluruhan pada pada tingkah laku, hal tersebut merupakan hasil pengalaman individu itu sendiri terhadap kawasannya.

Berlandaskan sejumlah pengertian di atas pengkaji meringkas bahwasanya belajar ialah suatu aktivitas yang dikerjakan oleh satu pendidik yang menyampaikan ilmu kepada siswa agar menjadi pribadi yang memegang suatu pengetahuan, peralihan kelakuan serta jati diri yang baik yang berjalan secara

berangsur-angsur dan hasil akhir dari sebuah kegiatan pembelajaran akan menetap pada diri individu tersebut secara abadi.

Penghujung atas kegiatan belajar yaitu hasil belajar, hasil belajar ialah sesuatu yang didapatkan siswa sesudah melakukan aktivitas pembelajaran. Sebagaimana yang dikatakan oleh Asriyanti dan Lilis (2018) hasil belajar yakni sesuatu kecakapan yang diperoleh individu sesudah dia menjalankan kegiatan belajarnya. Selesainya sebuah kegiatan pembelajaran, selanjutnya siswa mendapatkan sebuah hasil akhir yang disebut hasil belajar. Sejalan dengan Novita, dkk (2019) hasil belajar merupakan sebuah kesuksesan seorang di dalam suatu prosedur pembelajaran dengan tercapainya tujuan yang telah menjadi ketentuan pendidik yang meliputi bermacam-macam aspek. Selain itu menurut Nuritta (2018) kegiatan hasil belajar yakni sesuatu yang diserahkan oleh pendidik ke individu yang berbentuk penilaian sesudah menjalani proses pembelajaran dengan menilai beberapa aspek pada diri siswa dimana terdapat perubahan kebiasaan. Kemudian menurut Sudjana (2014, hlm. 22) mengatakan bahwasanya hasil belajar yaitu berbagai macam kecakapan yang ada pada perseorangan sesudah melakukan aktivitas pembelajaran. Selanjutnya menurut Susiloningsih (2016) menyebutkan pengertian hasil belajar ialah sebuah sistem transformasi watak pada sains, keterampilan beserta kelakuan yang didapatkan oleh individu dalam waktu yang tidak singkat. Selain itu, adapun menurut A'la (2016) menyebutkan pengertian hasil pembelajaran ialah salah satu alat pengukururan yang bisa dipakai supaya mendapati kualitas kesuksesan individu sesudah mengalami prosesi belajar dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Berlandaskan sejumlah pengertian di atas pengkaji meringkas bahwasanya hasil belajar merupakan suatu hal yang didapatkan dari sebuah kegiatan belajar, hasil belajar tersebut terdiri dari berbagai macam aspek kognitif, psikomotorik dan afektif. Perubahan tingkah laku biasanya bersifat relatif permanen dan untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal individu mempunyai jangka waktu yang berbeda-beda.

Kurang lebih hal-hal yang menjadi pengaruh dari hasil belajar yaitu, pendidik, media untuk pembelajaran, model beserta strategi pembelajaran, sumber materi pembelajaran, serta sarana dan prasarana untuk membantu ketercapaian

pendidikan. Faktor yang berpengaruh terhadap hasil kegiatan belajar Salah satunya adalah media pembelajaran yang sangat penting pada sebuah aktivitas belajar dikarenakan bisa menambah stimulan dan atensi belajar siswa juga bisa mengaitkan dengan pengalaman yang telah dimiliki dari siswa sebelumnya dimana media pembelajaran yang digunakan ini menyajikan informasi yang menarik serta terpercaya bagi siswa dan memudahkan siswa untuk mendapatkan informasi dari media tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zulfiana (2017) media pembelajaran merupakan apa saja yang bisa dipakai untuk mengantarkan sebuah pesan maupun informasi yaitu materi pembelajaran. Sejalan dengan Nuritta (2018) media pembelajaran yakni sebuah sarana yang dipakai untuk membantu sebuah prosedur mendidik supaya isi dari pesan yang disampaikan dapat lebih jelas dan tujuan pendidikan atau pembelajaran tercapai secara maksimal. Kemudian Moto (2019) menyebutkan bahwasanya media pembelajaran yakni sebuah sarana yang dipakai oleh pendidik demi memberikan informasi pada anak didik agar informasi tersebut bisa diterima secara baik. Selanjutnya menurut Putri dan Muzakki (2019) media pembelajaran adalah sebuah elemen yang amat utama pada proses pembelajaran dikarenakan penggunaan media, para siswa menjadi efektif dalam menerima sebuah info yang diberikan oleh pendidik dalam sebuah prosedur penerimaan yang berjalan dikawasan pendidikan. Tidak hanya itu, adapun menurut Destiana (2014) media pembelajaran yakni sebuah perangkat yang dipakai pada saat sebuah prosedur belajar, yang berada di kelas maupun luar kelas.

Berlandaskan sejumlah pengertian di atas pengkaji meringkas bahwasanya media pembelajaran adalah suatu sarana atau fasilitas yang dipergunakan supaya menyalurkan sebuah informasi dari individu (pendidik) kepada banyak orang dalam sebuah pembelajaran dikelas atau luar kelas yang dimana bertujuan supaya siswa lebih bisa menerima dengan baik informasi yang disampaikan oleh pendidik dengan menggunakan alat tersebut.

Faktanya pada saat ini penggunaan media video pembelajaran khususnya di sekolah dasar masih minim digunakan oleh pendidik yang menyebabkan pembelajaran menjadi monoton dan kurang maksimal hasil belajar siswa, adapun masalah pembelajaran di kelas ini ditunjang oleh beberapa artikel jurnal hasil penelitian yang menyebutkan masalah kurangnya inovasi dan kreativitas pendidik

saat menggunakan media pembelajaran yang menyebabkan aktivitas belajar dilingkungan akademik tidak menjadi maksimal dan tidak memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). diantaranya adalah hasil penelitian oleh Yunita dan Astuti Wijayanti (2017) menyebutkan bahwa di dalam pembelajaran pendidik hanya memakai media pembelajaran yang terdapat di sekolah. Media pembelajaran yang dipakai oleh pendidik hanya gambar dan menampilkan materi yang disampaikan dengan Microsoft Word. Penggunaan media tersebut membuat pendidik hanya menjelaskan materi saja dimana hal tersebut membuat proses pembelajaran yang berlangsung didominasi oleh pendidik. Sama dengan penelitian yang telah dilaksanakan dari Navisha, dkk (2017) menyebutkan pada saat aktivitas belajar pendidik hanya menggunakan pembelajaran yang berpusat kepada pendidik yang dimana pendidik hanya menyampaikan seluruh materi pembelajaran dan siswa mendengarkan penjelasan pendidik yang menyebabkan pembelajaran jadi diam. Selanjutnya observasi yang dilakukan dari Dewi dan Lailatul Mubarakah (2019) menyebutkan bahwa pendidik kurang kreatif dan inovatif pada saat memberikan materi pembelajaran yang menyebabkan nilai hasil belajar siswa menjadi tidak maksimal.

Selanjutnya penelitian Hamzah Pagarra dan Nur Abida Idrus (2018) menyebutkan bahwa masalah yang ditemukan waktu melaksanakan penyelidikan di kelas III sekolah dasar Inpres Lanraki adalah kurang maksimalnya penggunaan media video pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik karena prasarana dan sarana yang sangat tidak mencukupi yang membuat siswa tidak memahami materi yang disampaikan sehingga siswa sibuk dengan kegiatannya sendiri di meja masing-masing. Selanjutnya Novita, dkk (2019) menyebutkan bahwa kurangnya penggunaan media pembelajaran di kelas menjadikan siswa tidak paham akan apa yang telah diajarkan dari pendidik sehingga membuat hasil akhir siswa menjadi tidak cukup baik. Tidak hanya itu, Febriani (2017) sebagian besar siswa sibuk sendiri atau main-main bersama rekannya serta menjadi kisruh selagi pembelajaran berlangsung, serta pendidik sedang memanfaatkan gaya belajar ceramah tanpa memanfaatkan perangkat lain seperti laptop ataupun LCD yang sudah tersedia di sekolah tersebut dimana membuat pembelajaran kurang optimal dan membuat rata-rata nilai UTS semester 2 tidak mencapai KKM.

Dari beberapa masalah yang disebutkan di dalam jurnal di atas dapat disimpulkan bahwa dimana pendidik tengah menggunakan sistem satu arah serta penelaahan berfokus ke pendidik (*teacher centered learning*) serta kurangnya inspirasi serta pembaruan pendidik pada pemanfaatan media pembelajaran di kelas saat menyampaikan materi pembelajaran yang menjadikan siswa tidak dinamis dikelas serta lebih cenderung bermain sendiri dengan teman disampingnya situasi tersebut menjadikan siswa tidak bisa menyerap serta menelaah pelajaran yang dijelaskan dari pendidik dengan maksimal dan menyebabkan rendahnya hasil belajar beberapa siswa. Dari masalah tersebut, penggunaan media dalam sebuah pembelajaran amat diperlukan supaya menunjang suatu pembelajaran dengan baik.

Selain materi, metode dan pendekatan pembelajaran media merupakan suatu alat yang penting dalam sebuah kegiatan mengajar. Criticos (dalam Daryanto, 2016, hlm.4) mengatakan bahwa media adalah pembawa sebuah informasi dari pengirim ke penerima informasi tersebut. Media pada kegiatan belajar ini berguna sebagai alat yang dapat mentransfer informasi atau pengetahuan ke suatu pembelajaran. Menggunakan media pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar, karena siswa bisa aktif dan termotivasi dan hal tersebut bisa mendorong siswa dalam rasa ingin tahu dirinya sendiri terhadap hal baru.

Media video pembelajaran adalah suatu program yang dibuat dan dikembangkan supaya memperoleh apa yang ingin diperoleh atau dicapai. Media video merupakan sebuah sarana gambar yang bergerak dimana gambar tersebut bisa diatur kecepatannya. Cecep Kustandi (2013, hlm. 64). Sejalan dengan Insiyah dan Fadhli (2018) media video merupakan sebuah jenis media pembelajaran yang berbasis audio visual. Salah satu kelebihan media ini yaitu bisa diputar dimanapun dan kapanpun, yang membuat siswa bisa secara mandiri menggunakan media tersebut. Fufu, Tajuddin dan Ladjar (2020) menyebutkan secara langsung pengertian sarana video pembelajaran ialah sarana bunyi dan optis yang dapat menunjukkan pergerakan serta dapat menampilkan gambar yang hidup, jadi tidak hanya suara yang kita dengar tetapi juga bisa kita lihat secara visual dari video tersebut pada saat sebuah proses pembelajaran, materi pembelajaran yang ditampilkan menjadi sangat seru dan menarik yang kemudian menumbuhkan keinginan serta tekad belajar dan membuat siswa tidak bosan serta. Selanjutnya

menurut Sukiman (2012, hlm. 187) menyebutkan bahwa media video pembelajaran yakni sebuah kesatuan ataupun sarana yang bisa menayangkan ilustrasi dan bunyi sekaligus secara serentak. Selanjutnya menurut Febriani (2017) menyebutkan pengertian media video pembelajaran ialah sarana yang bisa mengantarkan catatan dalam sebuah pembelajaran menjadi kuat dan jelas untuk dipahami siswa serta membuat pembelajaran lebih menyenangkan karena materi ditampilkan dalam bentuk audio dan visual. Sependapat dengan Daryanto (2016, hlm. 86) video adalah sebetuk teknologi ataupun alat yang bisa dipakai untuk menangkap, merekam, memproses, menampilkan serta menyusun kembali menjadi gambar bergerak.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas disimpulkan adapun pengertian dari media video pembelajaran ialah sebuah sarana *audio visual* dipakai untuk menampilkan *audio* (suara) dan *visual* (gambar) dalam waktu secara bersamaan jadi tidak hanya melihat gambar yang bergerak tetapi kita juga bisa mendengar suara dari gambar tersebut. Hal ini bisa memungkinkan media video dalam pembelajaran dapat efektif digunakan dalam sebuah pembelajaran yang berkaitan dengan gerak. Dengan demikian media video pembelajaran ini bisa digunakan untuk membuat siswa aktif dan merangsang rasa keingintahuan siswa dalam kegiatan belajar.

Media video pembelajaran memiliki banyak manfaat dalam kegiatan pembelajaran jadi pendidik dapat memakai sarana media video di dalam sebuah kegiatan belajar mengajar agar siswa tertarik dan membuat penyampaian materi lebih mudah, hal tersebut sejalan dengan Kirana (dalam Risky, 2019) yang menyebutkan bahwa menggunakan media video pembelajaran dapat memberikan sebuah respon positif dari siswa dikarenakan kegiatan tersebut menjadikan individu tertarik serta memicu motivasi pada kegiatan pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil akhir pembelajaran. Sejalan dengan Hamzah Pagarra dan Nur Abida Idrus (2018) menyebutkan bahwa media video pembelajaran dapat meningkatkan minat belajar anak dimana minat tersebut bisa membuat anak untuk menggali atau mencari tahu tentang materi yang sedang dipelajarinya yang membuat hasil belajarnya meningkat.

Selanjutnya menurut Kurniawan, Kuswandi dan Husna (2018) menyatakan bahwa media video akan mempermudah siswa pada saat menampilkan atau menyampaikan topik pembelajaran dan membuat kondisi siswa menjadi tidak

monoton dan menjadikan murid lancar untuk menangkap subjek yang telah diberikan. Sejalan oleh Tasmalina dan Prabowo (2018) yang menyebutkan bahwa jika menggunakan media video Pembelajaran pendidik dapat menjelaskan materi dengan mudah terutama materi yang berhubungan dengan alam yang membuat pendidik tidak mesti membawa siswa ke alam langsung tetapi pendidik bisa menampilkannya langsung menggunakan media video. Selain itu menurut Febriani (2017) menyebutkan bahwa dengan menggunakan media video pembelajaran materi yang disampaikan bisa memicu murid menjadi antusias agar belajar karena subjek pembelajaran mudah untuk mereka pahami memakai sketsa, bunyi serta *animation* yang ditampilkan. Kemudian menurut Fujiyanto, dkk (dalam Susilo, 2016) menyebutkan bahwa penggunaan media video pembelajaran bisa menghadirkan pengalaman nyata secara langsung dikarenakan media ini mampu menunjukkan hal yang sama dengan materi yang disampaikan sehingga siswa terdorong untuk melakukan aktivitasnya sendiri.

Berlandaskan sejumlah pengertian di atas pengkaji meringkas bahwasanya kelebihan dari media video pembelajaran dapat membuat pembelajaran menjadi tidak monoton serta membuat suasana kelas menjadi lebih aktif terhadap topik pelajaran yang membuat siswa bisa fokus serta paham atas bahan ajar yang sudah dihadirkan dengan sangat baik serta menciptakan hasil akhir pembelajaran siswa bertambah serta meningkat jadi lebih baik lagi daripada hasil sebelumnya.

Hal tersebut bisa dikuatkan dan sudah teruji oleh penelitian yang sudah dilaksanakan dan dibuktikan oleh Anindyawati (2013) menyatakan dimana hasil pembelajaran siswa meningkat. selanjutnya uji coba lain yang dibuktikan dari Yuniarti, dkk (2015) dimana ditemukan adanya kenaikan hasil akhir siswa memakai media video pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam kelas IV A SDN 17 Benua Kayong. Selanjutnya penelitian lain yang dibuktikan oleh Novita, dkk (2019) menyebutkan bahwasanya didapati dampak yang baik serta penting sekitar pemakaian media video pembelajaran terhadap hasil belajar pada kelas IV A dan IV B SDN Babakan 01. Selain itu, penelitian lain yang dibuktikan oleh Dewi dan Lailatul Mubarakah (2019) menyebutkan bahwasanya pemakaian media video pembelajaran sangat berpengaruh kepada hasil pembelajaran siswa dikelas V yang dimana terdapat kenaikan nilai yang signifikan. Kemudian penelitian lain yang

dibuktikan oleh Dewi, dkk (2019) menyatakan bahwasanya tipe pembelajaran Probing-prompting dengan media video berdampak bermakna atas hasil pembelajaran ilmu pengetahuan alam siswa kelas V. Tidak hanya itu penelitian yang dilakukan oleh Faridah (2020) menyebutkan bahwa saat melakukan penelitian di kelas VI SDN Kejawat yang dimana memakai media video pembelajaran pada mata pelajaran tematik mampu menaikkan hasil pembelajaran siswa dengan baik.

Berlandaskan sejumlah pengertian di atas pengkaji meringkas bahwasanya media video pembelajaran diharapkan dapat menaikkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik lagi dan kegiatan pembelajaran tidak monoton dan berpusat kepada pendidik saja tetapi terjalin korelasi pendidik dan siswa yang membuat penerimaan menjadi efektif dan interaktif.

Berdasarkan uraian di atas penulis akan menulis skripsi dengan penelitian studi kepustakaan yang berjudul “Analisis Penggunaan Media Video Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar”.

B. Rumusan Masalah

Dengan didasari oleh latar belakang permasalahan yang telah dituliskan tersebut karena dengan demikian rumusan permasalahan pada penelitian ini diantaranya ialah:

1. Bagaimana konsep media video pembelajaran?
2. Bagaimana penerapan media video pembelajaran agar hasil belajar siswa sekolah dasar meningkat?
3. Bagaimana kaitan penerapan media video pembelajaran dengan hasil belajar siswa sekolah dasar?

C. Tujuan Penelitian

Dengan didasari oleh rumusan permasalahan yang telah dipaparkan tersebut, dengan demikian tujuan penulisan skripsi ini, diantaranya:

1. Untuk mendeskripsikan konsep media video pembelajaran.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan media video pembelajaran agar hasil belajar siswa sekolah dasar meningkat.

3. Untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan kaitan media video pembelajaran dengan hasil belajar siswa sekolah dasar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis bisa memberikan pandangan, informasi, dan gambaran mengenai media video pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi siswa

Mempersembahkan siswa suatu wawasan baru terhadap media video pembelajaran yang membuat siswa menjadi termotivasi, rajin dan hasil belajar siswa menjadi meningkat.

b) Bagi Pendidik

Mempersembahkan wawasan dan penjelasan yang lebih bagi pendidik dalam meningkatkan profesionalisme dalam mengajar khususnya dalam media video pembelajaran, dan memberikan gambaran mengenai halangan-halangan yang dirasakan siswa saat kegiatan belajar berlangsung dan pendidik dapat menemukan solusi terbaik atas itu.

c) Bagi Sekolah

Memberikan masukan kepada pihak sekolah dalam meningkatkan kurikulum, akan berkembangnya sekolah karena adanya peningkatan beserta kemajuan pada pendidik di sekolah dan menjadi salah satu sarana dalam menemukan hambatan dalam pembelajaran serta solusi yang dapat dilakukan dalam hambatan tersebut.

d) Bagi Peneliti

Menambah ilmu dan wawasan kepada peneliti mengenai media video pembelajaran dan informasi ini dapat digunakan pada saat mengajar serta sebagai referensi bagi peneliti lainnya.

E. Variabel Penelitian

Variabel penelitian yaitu sebuah arah penkajian yang menjelma sebuah fokus pada sebuah penelitian, adapun pengertian variabel penelitian menurut Sugiyono (2016, hlm. 38) merupakan semua yang berbentuk apa saja yang

ditentukan dari peneliti yang memungkinkan untuk diketahui agar mendapatkan sebuah penjelasan terhadap apa yang diinginkan dan lalu dibuatkan sebuah kesimpulan. Kemudian Arikunto (2010, hlm. 161) menegaskan bahwa variabel ialah suatu sasaran yang terdapat dalam pengkajian ataupun selaku fokus pengkajian. Selain itu, Silaen (2018, hlm. 69) mengungkapkan bahwa variabel penelitian yaitu sebuah konsepsi yang memiliki beragam taraf ataupun memiliki nilai yang bermacam-macam, yaitu sebuah sifat, karakteristik dan fenomena yang bisa menampilkan sesuatu yang dapat diamati ataupun diukur dimana nilainya bervariasi. Selanjutnya menurut Sugiarto (2017), variabel penelitian adalah sebuah ciri dari beberapa objek yang ingin diteliti yang dimana mempunyai tipe dengan yang lain. Selain itu, menurut Menurut Ibnu (dalam Winarno 2013, hlm. 27) variabel merupakan sebuah rancangan yang memiliki nilai, keadaan, kategori, atau kondisi yang beragam. Tidak hanya itu, adapun bagi Hatch dan Farhady (dalam Sugiyono, 2015, hlm. 38) variabel penelitian adalah ciri ataupun benda yang berbeda antara satu sama lain.

Berlandaskan sejumlah pengertian di atas pengkaji meringkas bahwasanya variabel penelitian ialah suatu topik yang jadi fokus pada suatu pengkajian yang dilaksanakan dari pengkaji dan objek ini memiliki variasi yang sangat beragam serta mempunyai unsur yang berbeda-beda. Secara umum variabel penelitian memiliki dua ragam, yakni variabel bebas dan variabel terikat.

1. Variabel Bebas

Variabel bebas (X) atau *Independent Variable* yakni faktor nan tidak terikat dengan yang lain. Sejalan dengan Sugiyono (2016, hlm. 39) variabel bebas yakni faktor yang dipengaruhi maupun jadi penyebab pergantian ataupun timbulnya variabel *dependen*(terikat). Kemudian bagi Arikunto (2013, hlm. 101) menyebutkan bahwasanya variabel bebas ialah variabel nan tak terikat dengan variabel lain. Adapun bagi Umar (dalam Christalisana, 2018) menyebutkan sebenarnya variabel bebas yakni variabel nan menyebabkan suatu pengaruh atau pergantian pada variabel *dependent*. Sejalan dengan Sekaran (dalam Holila dan Rangga, 2019) variabel bebas ialah faktor utama transformasi atas variabel terikat. Adapun menurut Ferdinand (dalam Sutopo, 2015) menyebutkan bahwasanya variabel bebas ialah faktor nan memiliki pengaruh baik ataupun buruk terhadap

variabel *dependent* ataupun variabel terikat. Tidak hanya itu, menurut Narbuko dan Achmadi (2012, hlm. 119) menyebutkan bahwa variabel bebas adalah ciri-ciri atau kondisi-kondisi yang telah diubah oleh peneliti untuk memperjelas hal yang sedang diteliti.

Berlandaskan sejumlah pengertian di atas pengkaji meringkas bahwasanya variabel bebas (*independent*) adalah variabel nan dapat berdiri secara mandiri atau individu dan membuat sebuah perubahan yang signifikan terhadap variabel terikat atau variabel lainnya dimana perubahan tersebut bisa menjadi ke arah positif ataupun negatif. Maka dari itu, variabel *independent* atau variabel bebas atas pengkajian ini ialah media video pembelajaran.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat ialah variabel yang terpengaruh bagi variabel lainnya. Hal itu sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2016, hlm. 39) variabel terikat yakni variabel nan mempengaruhi ataupun nan jadi sebuah dampak dikarenakan terdapat variabel bebas. Mengenai pendapat lain yaitu menurut Arikunto (2013, hlm. 101) menyebutkan bahwa variabel (Y) atau disebut dengan variabel tidak bebas, variabel terikat. Kemudian menurut Umar (dalam Christalisana, 2018) menyebutkan bahwasanya variabel terikat ialah sebuah variabel nan terikat dimana variabel bebas bisa mempengaruhi variabel ini secara langsung. Sejalan dengan Sekaran (dalam Holila dan Rangga, 2019) menyebutkan bahwa variabel terikat ialah faktor nan mengalami perubahan dikarenakan atas variabel bebas. Adapun menurut Ferdinand (dalam Sutopo, 2015) menyebutkan bahwasanya variabel terikat ialah faktor nan jadi inti dari sebuah penelitian yang dilakukan seseorang. Tidak hanya itu, menurut Narbuko dan Achmadi (2012, hlm. 119) menyebutkan bahwa variabel terikat adalah keadaan atau ciri yang timbul saat penelitian mengubah variabel bebas atau *independent*.

Berlandaskan sejumlah pengertian di atas pengkaji meringkas bahwasanya variabel terikat yaitu variabel nan dijadikan landasan dari sebuah penelitian dan variabel ini tidak bisa berpijak sendiri serta sangat mudah berubah saat dipengaruhi oleh variabel bebas perubahan tersebut menyesuaikan dari variabel bebas. Adapun di pengkajian ini variabel terikatnya ialah hasil belajar.

F. Landasan Teori

1. Media Video Pembelajaran

a) Pengertian Media Video Pembelajaran

Media video pembelajaran ialah satu program yang dibuat serta dikembangkan agar memperoleh sebuah sasaran belajar. Media video adalah media gambar yang bergerak dimana gambar tersebut bisa diatur kecepatannya. Cecep Kustandi (2013, hlm. 64). Sedangkan menurut Insiyah dan Fadhli (2018) media video merupakan sebuah jenis media pembelajaran yang berbasis audio visual. Salah satu kelebihan media ini yaitu bisa diputar dimanapun dan kapanpun, yang membuat siswa bisa secara mandiri menggunakan media tersebut. Fufu, Tajuddin dan Ladjar (2020) menyebutkan bahwa media video pembelajaran ialah medium bunyi dan sketsa yang dapat menunjukkan pergerakan dan dapat menampilkan gambar yang hidup, jadi tidak hanya suara yang kita dengar tetapi juga bisa kita lihat secara visual dari video tersebut pada saat sebuah proses pembelajaran, materi pembelajaran yang ditampilkan menjadi makin memukau hingga merangsang stimulus pembelajaran dan membuat siswa tidak bosan. Sedangkan menurut Sukiman (2012, hlm. 187-188) menyebutkan bahwa media video pembelajaran ialah sebuah kesatuan atau instrumen nan bisa menayangkan tulisan dan vokal sekaligus secara bersamaan. Selanjutnya menurut Corry Febriani (2017) menyebutkan bahwasanya media video pembelajaran ialah media nan bisa mengalirkan amanat dalam sebuah pembelajaran menjadi kuat dan jelas untuk dipahami siswa serta membuat pembelajaran lebih menyenangkan karena materi ditampilkan dalam bentuk audio dan visual. Sedangkan menurut Daryanto (2015, hlm. 86) video ialah suatu teknologi ataupun sarana nan bisa dipergunakan buat menangkap, merekam, memproses, serta menampilkan serta menyusun kembali menjadi gambar bergerak.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas disimpulkan bahwasanya media video pembelajaran yakni sebuah perantara audio visual nan bisa menampilkan sketsa dan bunyi dalam waktu yang bersamaan jadi tidak hanya melihat gambar yang bergerak tetapi kita juga bisa mendengar suara dari gambar tersebut. Hal ini bisa memungkinkan media video dalam pembelajaran dapat efektif digunakan dalam sebuah pembelajaran yang berkaitan dengan gerak. Dengan demikian media

video pembelajaran ini bisa digunakan untuk membuat siswa aktif dan merangsang rasa keingintahuan siswa dalam kegiatan belajar.

b) Karakteristik Media Video Pembelajaran

Setiap media pembelajaran pasti memiliki ciri atau karakteristiknya masing-masing untuk menjadi pembeda dengan media pembelajaran lainnya. Begitupun dengan media video pembelajaran yang memiliki karakteristik tertentu. Menurut Riyana (dalam Khairani, dkk. 2019, hlm. 160) menyebutkan bahwa karakteristik media video pembelajaran, yakni:

- (1) Pesan yang ingin disampaikan harus jelas.
- (2) Tidak bergantung pada bahan ajar lain (mandiri).
- (3) Mudah digunakan oleh siapapun, media yang ditampilkan bagus.
- (4) Materi yang dikemas dari berbagai gabungan multimedia.
- (5) Bisa digunakan sendiri maupun berkelompok.
- (6) Menggunakan kualitas yang tinggi.

Selanjutnya menurut Daryanto (dalam Yendrita dan Yeza Syafitri. 2019, hlm 31)

menyebutkan bahwa karakter media video pembelajaran ialah:

- (1) Bisa dikemas pada format kaset yang bisa dipakai berkali-kali.
- (2) Bentuk media video bisa disesuaikan dengan keinginan.
- (3) Penggunaan medianya lebih sederhana.
- (4) Bisa menampilkan transisi suatu peristiwa pada masa ke masa.

Sejalan dengan Ismiati (dalam Luhulima, dkk. 2017, hlm. 112-113) menjelaskan bahwa karakteristik media video pembelajaran terdiri dari beberapa, yaitu:

- (1) Memiliki tujuan pembelajaran yang jelas.
- (2) Terdapat materi pembelajaran yang detail.
- (3) Terdapat contoh dan gambaran untuk memperjelas materi.
- (4) Menggunakan bahasa yang simpel dan mudah dimengerti.

Kemudian Demayanti dan Sunaryo (2018, hlm 94) menyebutkan karakteristik media video pembelajaran adalah sebagai berikut:

- (1) mampu menampilkan kejadian ataupun sistem penyusunan di kawasan lainnya.
- (2) bisa dipakai terus-menerus.
- (3) ditampilkan melalui TV atau DVD.
- (4) bisa membuat siswa fokus.

(5) bisa digunakan perorang maupun per-grup.

(6) mempersingkat pesan yang panjang.

(7) gambar atau hal yang ditampilkan selalu terupdate.

Selain itu menurut Munandi (dalam Putri, 2019) Karakteristik media video pembelajaran diantaranya yaitu, tidak mengenal batasan jarak dan waktu, menggambarkan secara nyata hal-hal yang belum jelas menjadi jelas, bisa digunakan untuk menampilkan sebuah proses sesuatu, menumbuhkan rasa minat dan ingin tahu siswa. Kemudian menurut Hujair, AH (dalam Atminingsih, dkk. 2019, hlm. 143) menyebutkan bahwa karakteristik media video pembelajaran, yaitu:

(1) Mempunyai gambar bergerak dan suara.

(2) Bisa digunakan untuk sekolah dari rumah.

(3) mempunyai fitur memperlambat yang bisa digunakan untuk memperlambat sebuah kejadian.

Berlandaskan sejumlah pengertian di atas pengkaji meringkas bahwasanya setiap media pembelajaran mempunyai keistimewaan khusus nan berlainan, salah satunya ialah media video pembelajaran nan mempunyai keistimewaaan atau karakteristik bisa digunakan kapan saja, mudah disimpan dan dipakai berulang kali, tidak mengenal jarak dan waktu, mempermudah menyampaikan pesan yang panjang dalam waktu singkat, mudah untuk dioperasikan, bisa menampilkan hal yang tak kasat mata menjadi kasat mata, kualitas video yang digunakan tinggi, bahan ajar yang diajarkan jadi detail serta sangat gampang diterima individu, bahasa nan digunakan mudah dipahami, menampilkan gambar yang bergerak beserta dengan suara, dapat digunakan dirumah atau sekolah, tampilan video bisa disesuaikan dengan keinginan, materi yang dikemas merupakan gabungan dari multimedia, bisa digunakan untuk individu maupun berkelompok dan bisa digunakan untuk menjaga fokus siswa.

c) Langkah-langkah Media Video Pembelajaran

Pada saat penggunaan media video pembelajaran memiliki berbagai langkah-langkah atau tahapan penggunaan media video pembelajaran agar pembelajaran menjadi optimal dan berjalan sesuai dengan yang diharapkan, media video pembelajaran ini bisa disatukan dengan model pembelajaran lain untuk

pembelajaran. Adapun menurut Widiantari (2013) menyebutkan adapun langkah-langkah atau tahapan penerapan model pembelajaran scrambel berbantuan media video sebagai berikut:

- (1) Pendidik membagikan arah serta langkah-langkah belajar,
- (2) pendidik memutar video pembelajaran,
- (3) pendidik memperdalam pengetahuan individu tentang materi yang disampaikan,
- (4) pendidik menyiapkan kartu soal yang sudah dipersiapkan sebelumnya,
- (5) pendidik menyiapkan kartu jawaban yang nomornya sudah diacak yang membuat siswa mencari jawaban yang tepat,
- (6) pendidik membuat kelompok kecil,
- (7) pendidik membagikan kartu soal dan jawaban ke per regu,
- (8) pendidik menyuruh siswa untuk mencari jawaban yang tepat,
- (9) setiap peserta per regu maju ke depan dan memberikan produk pembahasan
- (10) pendidik serta siswa serentak meringkas bahan yang telah dipelajari.

Selanjutnya menurut Ulyana, dkk (2019) menyatakan bahwa penggunaan media video terdiri atas beberapa langkah yang dilaksanakan, sebagai berikut:

- (1) pengenalan keinginan,
- (2) menentukan target,
- (3) menentukan poin-poin bahan,
- (4) menentukan instrumen pengukuran kesuksesan,
- (5) penyusunan konsep media,
- (6) pembuatan,
- (7) percobaan,
- (8) perbaikan, serta
- (9) media bersiap digunakan.

Adapun menurut Setiawan (2017) menyebutkan bahwa langkah-langkah penggunaan media video pembelajaran menggunakan model demonstrasi adalah sebagai berikut:

- (1) Pendidik memberikan apresiasi,
- (2) membuat kelompok dengan 4 orang pada masing-masing kelompok,
- (3) pendidik membagikan file video beserta soal dan memutar video tersebut,
- (4) siswa mengadakan pembahasan untuk menanggapi masalah,

(5) siswa melakukan penyajian produk diskusi melalui cara demonstrasi terbimbing
 (6) pendidik menyampaikan penegasan dan membuat keputusan serta melakukan penilaian.

Kemudian menurut Lestari, Widyia dan Zulmiyetri (2019, hlm 74) menyebutkan bahwa langkah-langkah penggunaan media video pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca adalah mempersiapkan media yang dibutuhkan, pendidik menampilkan kartu yang telah dipersiapkan serta menunjukan kepada murid dan diarahkan agar menyebutkan kata objek tersebut, kemudian pendidik mengarahkan murid supaya memperhatikan video pembelajaran nan ditampilkan dari pendidik dan menirukan tutur yang terkandung pada video.

Selain itu adapun menurut Surya Ariz Perdana dan Slameto (2016, hln 75) menyebutkan langkah-langkah penggunaan media video pembelajaran memakai model *problem based learning* (PBL) di standar metode adalah pendahuluan, inti serta penutup, di dalam kegiatan inti sendiri terdapat *ekplorasi, kolaborasi dan konfirmasi*. Pendapat tersebut didukung oleh Saraswati (2017, hlm 228) menyebutkan bahwa adapun langkah-langkah penggunaan media video pembelajaran memakai tipe pembelajaran berlandas masalah agar menaikan hasil belajar siswa, ialah:

- (1) pendidik memisah siswa menjadi sejumlah bagian untuk kegiatan praktikum
- (2) Pendidik membagikan LKS pada setiap kelompok
- (3) pendidik memberikan penjelasan tentang peraturan selama kegiatan berlangsung dan cara pengisian LKS
- (4) siswa mengamati video yang ditampilkan pendidik
- (5) pendidik meminta perwakilan setiap kelompok untuk melakukan praktikum
- (6) selesai kegiatan praktikum siswa mengisi LKS bersama teman kelompok
- (7) pendidik memberikan kartu prestasi ke seluruh regu.
- (8) pendidik menyerahkan giliran ke setiap regu supaya membacakan hasil diskusi
- (9) saat penghujung kegiatan pendidik beserta siswa serentak menyimpulkan hasil praktikum bersama.

Berdasarkan beberapa langkah-langkah media video di atas disimpulkan bahwasanya media video pembelajaran bisa dipergunakan atas berbagai macam

model dan pendekatan pembelajaran pada setiap model yang digunakan memiliki tahapan atau langkah-langkah yang berbeda seperti model *problem based learning*, model *screambel*, model demonstrasi terbimbing, dll. Adapun langkah-langkah media video pembelajaran adalah pendidik melakukan pembukaan pembelajaran, pendidik memberikan target pembelajaran nan harus dilaksanakan, pendidik membuat beberapa kelompok, pendidik memutar video pembelajaran, pendidik memperdalam pengetahuan siswa tentang materi yang sedang diputar, pendidik memberikan tugas tentang materi yang sedang ditampilkan, siswa mengerjakan pekerjaan nan disampaikan dari pendidik secara berkelompok, setiap peserta atas regu mempresentasikan hasil pembahasan di depan kelas, pendidik menyampaikan penguatan akan masing-masing hasil kerja regu, diakhir pembelajaran pendidik memberikan kesimpulan dan penguatan terhadap apa yang telah dikemukakan oleh masing-masing kelompok, pendidik memberikan penilaian dan menutup pembelajaran. Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut maka pembelajaran menggunakan media video pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

d) Sintak Media Video Pembelajaran

Sintak merupakan suatu tahapan pada saat tindakan yang perlu dilaksanakan dari individu di suatu pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Ibrahim (dalam Trianto. 2011) adapun sintak di dalam penggunaan media video pembelajaran memakai metode Problem Based Learning (PBL), yaitu:

- (1) Fase 1: Arah siswa kepada persoalan. Di tahap ini pendidik menyebutkan bagian penting dari materi dan target belajar, menghadiahkan apresiasi serta dorongan ke siswa serta memunculkan sebuah permasalahan yang harus dipecahkan oleh siswa dan pendidik menampilkan video pembelajaran nan pantas pada bahan ajar.
- (2) Fase 2: Siswa diorganisasikan supaya menelaah pada media video pembelajaran. Pendidik memisah siswa menjadi beberapa regu dengan menyeluruh lebih kurang.
- (3) Fase 3: Pendidik membimbing secara individual maupun kelompok. Pendidik membagikan lembar pekerjaan yang mesti laksanakan dari siswa selaku regu serta pendidik berpindah-pindah demi memantau serta menganjurkan pemecahan pada setiap kelompok.

(4) Fase 4: Mengembangkan dan menunjukkan hasil temuan. Setelah selesai mengerjakan tugas yang diberikan setiap peserta regu dipersilahkan untuk menampilkan produk perundingan serta regu lain beserta pendidik menanggapi ataupun memberikan masukan.

(5) Fase 5: Menganalisis serta mengevaluasi hasil akhir. Pendidik dan siswa melangsungkan introspeksi atas aktivitas yang sudah dilaksanakan serta bersama-sama membuat kesimpulan tentang materi pembelajaran.

Sejalan dengan Widyaningrum, dkk (2018, hlm 158-159) menyebutkan sintak penggunaan media video pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*, yakni:

(1) Fase 1: membagikan penyesuaian masalah untuk siswa. Menjelaskan target penkajian, menampilkan hal yang diperlukan pada saat pembelajaran, memberikan motivasi kepada siswa supaya menjadi aktif.

(2) Fase 2: Menyusun siswa buat penyelidikan. Pendidik membantu siswa dalam penyelidikan untuk memecahkan permasalahan.

(3) Fase 3: Melakukan Penyelidikan. Membantu siswa supaya menemukan berbagai fakta nan akurat beserta makna dari fakta tersebut.

(4) Fase 4: menguraikan serta menampilkan hasil. Pendidik menunjang siswa untuk berbagai kebutuhan nan diperlukan untuk menampilkan hasil penyelidikan.

(5) Fase 5: Menguraikan serat menilai prosedur penyelidikan. Pendidik dan siswa mengadakan introspeksi atas eksplorasi serta prosedur nan telah dilakukan.

Selanjutnya menurut Purnomo dan Putut Wijaya (2018, hlm 96) “adapun sintak dalam penggunaan media video pembelajaran dengan menggunakan model pelatihan parenting autisme yaitu orientasi, observasi, elaborasi, simulasi, dan refleksi.” Kemudian Huda (dalam Diani, dkk. 2016, hlm 268) menyebutkan sintak dalam penggunaan media video pembelajaran berbasis model *Scramble*, yaitu:

(1) Pendidik menampilkan materi sesuai dengan pembelajaran. Misalnya pendidik menampilkan materi tentang “Keberagaman Makhluk Hidup”

(2) setelah menjelaskan materi kepada siswa, pendidik memberikan lembaran pekerjaan dan tanggapan yang sudah diacak sebelumnya

(3) pendidik menyampaikan durasi kepada siswa untuk menuntaskan pekerjaan

(4) siswa menuntaskan sesuai dengan waktu nan sudah ditentukan

- (5) pendidik berkeliling mengawasi siswa sambil melihat waktu
 - (6) apabila waktu sudah habis siswa wajib mengumpulkan selesai ataupun belum
 - (7) pendidik melakukan penilaian yang dimana berdasarkan banyaknya jawaban yang benar beserta beberapa yang terjawab dalam waktu yang telah ditentukan.
 - (8) pendidik menghendahkan apresiasi ke siswa yang berhasil maupun tak berhasil.
- Berikutnya menurut Susmiati (2020, hlm 212) menyebutkan sintak media video pembelajaran menggunakan model pembelajaran penemuan adalah:

- (1) Persembahan stimulus;
- (2) Pengenalan Perkara;
- (3) Penghimpunan informasi;
- (4) Penggarapan informasi;
- (5) Penegasan;
- (6) Penyamarataan.

Adapun menurut Maulita (2019, hlm 114) adapun sintak penerapan media video pembelajaran memakai gaya pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, yaitu:

- (1) Fase 1. Pendidik: menjelaskan target belajar serta membagikan stimulus ke murid agar memperoleh nilai 4 atas bilangan sangat baik. Siswa: memperhatikan penjelasan pendidik untuk memperoleh nilai 4 atas bilangan sangat baik.
- (2) Fase 2. Pendidik: menampilkan informasi untuk mendapatkan skor 4. Siswa: memperhatikan penjelasan pendidik tentang cara mendapatkan skor 4.
- (3) Fase 3. Pendidik: melakukan kegiatan pre-test. Siswa: mengerjakan pre-test yang diberikan.
- (4) Fase 4. Pendidik: membantu murid agar membentuk regu belajar. Siswa: membuat regu belajar.
- (5) Fase 5. Pendidik: membantu siswa dalam membuat kelompok ahli. Siswa: membentuk kelompok ahli dan melakukan diskusi kelompok.
- (6) Fase 6. Pendidik: memberikan post test dan mengevaluasi. Siswa: mengerjakan post test serta melakukan evaluasi.
- (7) Fase 7. Pendidik: memberikan sebuah apresiasi kepada murid nan memperoleh nilai 3,75 atas bilangan sangat baik. Siswa: memberikan pengakuan lewat mendapatkan nilai 4 bilangan sangat baik.

Berdasarkan beberapa sintak media video di atas disimpulkan bahwasanya sintak pada media pembelajaran sangat penting guna untuk mengetahui segala sesuatu nan dilaksanakan dari pendidik maupun murid dalam setiap fase atau tahapannya. Pada Fase 1 pendidik memberikan orientasi pembelajaran kepada siswa serta memberikan motivasi belajar. Fase 2 siswa diorganisasikan oleh pendidik untuk belajar menggunakan media video pembelajaran dan membentuk beberapa kelompok secara merata. Fase 3: pendidik membimbing secara individu maupun berkelompok dan membagikan lembar kerja pada siswa. Fase 4 setelah mengerjakan pekerjaan yang diserahkan daru pendidik, peserta dari masing-masing regu dipersilahkan maju dan memberikan buatan dari tugas mereka dan kelompok lain beserta pendidik memberikan penguatan serta masukan. Fase 5 pendidik menganalisis dan mengevaluasi hasil akhir tugas yang telah diberikan. Pendidik serta murid melangsungkan perenungan serta menyimpulkan materi pengkajian nan sudah mereka pelajari.

e) Kelebihan dan Kekurangan Media Video Pembelajaran

1) Kelebihan Media Video Pembelajaran

Media video pembelajaran mempunyai beberapa kelebihan bagi pendidik ataupun siswa, seperti yang dinyatakan oleh Cecep Kustandi (2013, hlm. 64), menyebutkan beberapa kelebihan jika menggunakan media video dalam pembelajaran, diantaranya adalah dapat menampilkan benda atau wujud yang tak mampu dipandang secara serentak ibarat bagaimana bumi mengelilingi matahari, media video bisa menaikkan motivasi belajar murid dan sarana video bisa digunakan dalam sebuah kelompok kecil ataupun besar. Sejalan dengan pendapat di atas menurut Hadi (2017) menyebutkan bahwa kelebihan video adalah sangat menyenangkan bagi siswa, dapat memberikan informasi dalam bentuk nyata dan bisa menyodorkan pengalaman belajar nan segar pada murid. Selain itu menurut Munir (dalam Apriansyah, dkk. 2020) kelebihan media video pembelajaran adalah mampu menjelaskan suatu kejadian nyata melalui sebuah proses dan media video ini merupakan kombinasi dari audio dan visual yang membuat penyampaian materi lebih efektif dan cepat. Kemudian bagi Daryanto (2010, hlm. 90) menyebutkan sejumlah kelebihan sarana video bisa

menampilkan gambar bergerak serta suara secara bersamaan yang dimana hal tersebut membuat murid menerima kepandaian belajar nan segar serta media video sanggup menampilkan sebuah objek atau keadaan yang tidak bisa dilihat langsung dengan kasat mata. Selanjutnya menurut Rusman (2012, hlm. 220) kelebihan yang dimiliki media video adalah media video mampu menyampaikan amanat menyeluruh kepada siswa, media video mampu untuk menjelaskan suatu proses, media video bisa diatur sesuai kebutuhan dan mampu mempengaruhi sikap siswa dengan kesan pada proses pembelajaran. Tidak hanya itu, menurut Tasmalina dan Prabowo (2018) yang menyebutkan bahwa jika menggunakan media video Pembelajaran pendidik dapat menjelaskan materi dengan mudah terutama materi yang berhubungan dengan alam yang membuat pendidik tidak mesti membawa siswa ke alam langsung tetapi pendidik bisa menampilkannya langsung menggunakan media video.

Berlandaskan sejumlah kelebihan sarana video di atas pengkaji meringkas bahwasanya media video pembelajaran memiliki banyak sekali kelebihannya diantaranya adalah media video ini bisa digunakan untuk membuat suasana atau pengalaman belajar baru bagi siswa, media video ini bisa memunculkan banyak sekali objek ataupun gambaran yang mungkin sebelumnya hanya bisa dibayangkan oleh siswa, media video pembelajaran juga bisa menyampaikan pesan atau informasi terbaru dan memberikan pengalaman belajar yang baru, media video pembelajaran mampu menampilkan hal dari masalah yang digabungkan dari audio dan visual membuat pembelajaran menjadi efektif dan cepat, bisa diatur sesuai dengan kebutuhan siswa dan mampu membuat siswa menjadi fokus dalam belajar, dengan media video pembelajaran penyampaian materi lebih mudah terutama materi tentang alam yang dimana pendidik tidak harus membawa siswa ke alam tetapi bisa dengan memutar video tentang materi alam tersebut.

2) Kekurangan Media Video Pembelajaran

Media video pembelajaran pun mengantongi berbagai macam kelemahan, sebagaimana yang disampaikan dari Cecep Kustandi (2013, hlm. 65) menyebutkan bahwa kelemahan sarana video adalah untuk media video menghabiskan pengeluaran dan waktu nan cukup banyak serta tidak semua siswa

mampu untuk memahami video ketika dimulai, beberapa video mungkin tidak serasi dengan target yang ingin dijangkau kecuali jika merealisasikan video pembelajaran sendiri yang dimana bagi banyak orang tidak mudah. Selain itu bagi Daryanto (2011, hlm. 79) mengutarakan kelemahan atas sarana video pembelajaran adalah ketika melakukan pengambilan gambar yang kurang tepat akan membuat kesalahpahaman bagi penonton, media video membutuhkan sebuah alat yang mampu menampilkan video tersebut ke banyak orang dan memerlukan biaya yang mahal. Selain itu menurut Munir (dalam Apriansyah, dkk. 2020) kekurangan media video adalah jika video penjelasan materi tidak jelas maka membuat siswa susah memahami materi tersebut dan membuat siswa hanya terfokus pada video sehingga kurang aktif dikelas. Kemudian menurut Johari (dalam Apriansyah, dkk. 2020) menyebutkan bahwa kekurangan media video adalah dimana proses pembuatannya memerlukan rentang waktu beserta dana yang terlalu mahal serta video ini memerlukan beberapa alat tambahan untuk bisa ditampilkan. Selanjutnya menurut Apriansyah, dkk (2020) menyebutkan kekurangan media video adalah dimana siswa harus mengingat dengan baik video yang sudah diputar dari awal hingga akhir untuk memahami materi yang disampaikan oleh pendidik serta untuk proses pembuatan satu video pembelajaran mengutamakan masa yang lama serta anggaran yang berlebihan. Selain itu pendapat oleh Kustandi dan Sutjipto (dalam Hardianti dan Wahyu. 2017) menyebutkan kelemahan media video dimana untuk sebuah video memerlukan rentang waktu beserta dana yang besar dan saat pemutaran atau penayangan materi pembelajaran video tidak semua siswa mampu untuk memahami materi dengan cepat dan tidak bisa menghentikan video sedikit-demi sedikit.

Berlandaskan sejumlah kelemahan sarana video di atas pengkaji meringkas bahwasanya kekurangan dari sarana video pembelajaran yakni memerlukan waktu pembuatan yang lama dan alat yang diperlukan juga banyak jika diproduksi sendiri, kemudian untuk menampilkan video pembelajaran memerlukan alat seperti proyektor, speaker, dan laptop yang dimana biayanya tidak sedikit dan saat video pembelajaran dimulai tidak semua siswa bisa menangkap dengan baik isi video tersebut, jika materi di dalam video

pembelajaran tersebut tidak jelas hingga murid tidak bakal memahami subjek tersebut, murid harus memahami video pembelajaran dari awal hingga akhir untuk memahami materi yang disampaikan, hal-hal tersebut merupakan kekurangan dari media video pembelajaran.

2. Hasil Belajar

a) Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar yakni sesuatu yang didapat oleh individu sesudah melakukan aktivitas belajar. Sebagaimana yang dikatakan oleh Asriyanti, dkk (2019) hasil belajar ialah suatu kecakapan yang didapatkan individu sesudah dirinya melakukan keahlian belajarnya. Sesudah sebuah prosedur belajar usai, lalu individu meraih sebuah hasil menggali ilmu. Sejalan dengan Novita, dkk (2019) hasil belajar ialah suatu kesuksesan seseorang saat jalan pembelajaran seraya meggapai sasaran yang ditentukan dari pendidik yang melingkupi segi psikologis, afektif, serta psikomotorik. Selain itu menurut Teni Nuritta (2018) hasil belajar yakni suatu produk yang disampaikan dari pendidik terhadap siswa yang berbentuk penilaian setelah menjalani proses pembelajaran dengan menilai beberapa aspek pada diri siswa dimana terdapat perubahan tingkah laku. Kemudian menurut Prasetyo dan Nabillah (2019) hasil belajar sama dengan keterampilan yang dipdapat peserta seseorang seusai mendapat sebuah pengalaman pembelajaran yang menghasilkan pergantian pada tingkah laku. Selanjutnya menurut Susiloningsih (2016) menyebutkan sesungguhnya hasil belajar yakni sebuah proses tranformasi kelakuan di dalam kesadaran, keterampilan serta tabiat nan didapatkan oleh individu pada masa nan agak lambat. Seterusnya, adapun menurut Rofiqul (2016) menyebutkan bahwa hasil belajar ialah suatu tolak ukur yang dipakai buat memahami tingkat kesuksesan siswa setelah siswa mengalami proses belajar dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Berlandaskan sejumlah penafsiran hasil belajar di atas pengkaji meringkas bahwasanya hasil belajar sama dengan sesuatu yang didapat dari sebuah kegiatan belajar yang dimana hasil tersebut terdiri dari berbagai macam aspek kognitif, psikomotorik dan afektif dan pergantian perbuatan nan biasanya bersifat relatif stabil serta demi mendapatkan hasil belajar yang maksimal individu mempunyai jangka waktu yang berbeda-beda.

b) Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Adapun di dalam sebuah pembelajaran ditemukan segenap aspek yang mempengaruhi hasil belajar tersebut adapun bagi Slameto (2013, hlm. 54) Ada 2 aspek yang mempengaruhi hasil belajar ialah aspek dari dalam serta aspek dari luar. Aspek dalam ialah aspek yang dipengaruhi melalui dalam diri orang yang melaksanakan aktivitas belajar, sebaliknya aspek luar ialah aspek yang mempengaruhi orang tersebut dari luar.

Selanjutnya menurut Sukmadinata (2013, hlm. 162-165), tercapainya suatu kesuksesan menelaah seseorang bisa dipengaruhi dari berjibun aspek yang dimana aspek tercantum bermula dari dalam pribadi orang tersebut ataupun di luar dari dirinya sendiri. Beberapa faktor pada perseorangan ialah, jasmani, psikis serta kecerdasan, kondisi sosial, afektif dan kepandaian. Sedangkan faktor dari luar individu adalah keluarga dan lingkungan belajar disekolah maupun luar sekolah atau masyarakat. Sejalan dengan Kurniawan, dkk (2018) menyebutkan bahwa faktor dari dalam adalah berupa kemauan, ambisi dan renungan sedangkan faktor luar berupa gaya mengajar, media yang digunakan saat pembelajaran dan lingkungan dalam masyarakat yang berpengaruh dengan hasil belajar. Selain itu adapun menurut Tegeh, dkk (2019) ada kurang lebih faktor yang bisa mempengaruhi hasil menelaah diantaranya yakni stimulus menelaah serta keaktifan perseorangan, kurangnya semangat perseorangan untuk menelaah dapat membuat hasil belajar siswa menjadi menurun dan tidak maksimal serta jika siswa tidak aktif didalam kelas akan membuat pembelajaran menjadi monoton. Kemudian menurut Syah (dalam Karina, dkk. 2017) menyebutkan bahwasanya salah satu aspek yang berpengaruh pada hasil menelaah yakni pendekatan dalam belajar yang dilakukan oleh pendidik dimana hal tersebut meliputi, metode, pendekatan, strategi pembelajaran dan media yang digunakan. Selanjutnya menurut Slameto (dalam Karina, dkk. 2017) menyebutkan bahwasanya yang sangat berpengaruh bagi sebuah hasil belajar adalah minat belajar seseorang, minat belajar merupakan sebuah landasan utama untuk seseorang belajar, minat belajar yang kecil bisa membuat hasil belajar tidak bagus dan begitupun sebaliknya.

Berlandaskan sejumlah penafsiran di atas pengkaji meringkas bahwasanya faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar individu secara umum ada beberapa

faktor dari dalam seperti kesehatan jasmani, rohani dan psikologis, serta kemauan, ambisi, dan renungan siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran dan faktor dari luar seperti keluarga, lingkungan rumah dan lingkungan sekolah, gaya mengajar pendidik, media yang digunakan dan kurangnya motivasi belajar yang diberikan oleh pendidik yang dimana faktor-faktor diatas bisa mempengaruhi hasil menelaah perseorangan.

c) Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar adalah sebuah hal yang baru muncul dari seseorang yang merupakan ciri dari seseorang telah melakukan kegiatan belajar. Sama hal dengan yang dinyatakan oleh Kurniawan (dalam Boty dan Ari. 2018) menyebutkan bahwa indikator belajar adalah beberapa bagian kecil dari kemampuan yang dimiliki seseorang dari berbagai tugas yang termasuk dalam sebuah kompetensi dasar. Selanjutnya menurut Muhibbin Syah (2013, hlm. 148) menyebutkan bahwa ada beberapa indikator yang digunakan untuk melihat hasil belajar siswa, yakni ranah psikologis, ranah afektif beserta ranah psikomotor. Kemudian menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (dalam Boty dan Ari. 2018) terdapat kurang lebih parameter yang bisa dijadikan kesuksesan mencari ilmu oleh seseorang yakni keaktifan individu saat menangani kewajiban yang dibagikan, kesungguhan individu saat menyatakan suatu pendapat, kesungguhan individu saat bertanya dan menjawab pertanyaan dari pendidik. Sejalan dengan Syaiful Bahri Djamarah (dalam Boty dan Ari. 2018) terdapat beberapa indikator yang bisa digunakan untuk menjadi acuan hasil belajar seseorang yaitu dengan mengetahui daya serap individu akan bahan yang sudah diberikan dari pendidik, selaku perseorangan ataupun grup dan karakter yang sudah dibuat pada target penelaahan secara individu dan kelompok. Selain itu adapun menurut Bloom (dalam Aulia dan Uep. 2018) memisah parameter hasil belajar jadi 3 unit yang meliputi atas ranah kognitif yaitu dimana ranah kognitif ini menekankan kepada aspek pengetahuan kemudian ranah afektif adalah dimana lebih menekankan kepada aspek spiritual dan emosi dan yang terakhir adalah ranah psikomotorik dimana lebih menekankan kepada keterampilan motorik seseorang. Berdasarkan Ricardo dan Meilani (2017) menyebutkan bahwa parameter hasil belajar tersusun atas bidang kognitif, afektif, serta psikomotorik. Ketiga bidang dipakai buat memperkirakan sepanjang mana kecakapan individu sepanjang

aktivitas menelaah. Hasil belajar tak cuma melibatkan perkara aspek pengetahuan saja(kognitif), namun hasil belajar pula mencermati pergantian watak yang lebih baik dari seseorang (afektif) serta mempunyai kemahiranataupun keahlian yang cakap (psikomotorik), meski ranah kognitif jadi ranah universal yang jadi fokus atensi pendidik dalam memperhitungkan hasil belajar

Berlandaskan sejumlah penafsiran di atas pengkaji meringkas bahwasanya indikator hasil belajar merupakan sebuah parameter untuk menentukan atau mengukur keberhasilan dari seseorang setelah melakukan sebuah proses belajar yang dimana indikator hasil belajar terdiri atas tiga unit yaitu, pengetahuan (kognitif), tingkah laku (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) dimana masing-masing dari indikator tersebut saling melengkapi satu sama lain. Indikator hasil belajar ini dapat mengetahui sampai mana aktivitas pembelajaran nan dilaksanakan bagi perseorangan serta mendapati ketuntasan belajar siswa. Untuk melakukan pengukuran tersebut bisa dilakukan pada masa operasi pembelajaran sedang berproses.

a) Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Belajar memiliki tujuan akhir yaitu hasil belajar, adapun di dalam sebuah pembelajaran terdapat sejumlah jalan yang bisa digunakan buat meningkatkan hasil belajar siswa. Pendapat San (2016, hlm. 63) menyebutkan bahwa dorongan menelaah individu bisa menaikkan hasil belajar. Adapun, Rahmasari (2016, hlm. 10) pemahaman materi pembelajaran akan menjadi lebih optimal ketika siswa tertarik dengan materi tersebut. Selain itu, Sjam dan Maryati (2019, hlm. 188) mengemukakan dengan membentuk kondisi menelaah yang menggembirakan serta interaktif, mampu memajukan hasil belajar seseorang. Yang paling utama siswa mampu memiliki pengetahuan dan wawasan luas dalam pembelajaran”. Adapun, Herlinda, Eko Swistoro dan Eko Risdianto (2017, hlm. 2) menyebutkan bahwa siswa dapat mengembangkan kemampuannya jika pendidik menggunakan berbagai macam metode atau variasi dalam pembelajaran. Selanjutnya Sukma, Sabdaningtyas dan Akhyar (2018, hlm. 6) menyebutkan bahwa pendidik mesti dapat memakai beragam desain nan serasi pada siswa sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan pendidik perlu menggunakan metode yang bisa membentuk siswa berasumsi kritis serta imajinatif sehingga partisipan menjadi

semangat dalam pembelajaran. Kemudian Bujuri (2017, hlm 45) keberhasilan dalam pembelajaran dapat dilakukan dari murid atas metode murid harus berani dalam mengemukakan pendapat pada saat pembelajaran berlangsung.

Berlandaskan sejumlah penafsiran di atas pengkaji meringkas bahwasanya demi menaikkan hasil belajar siswa, pendidik dapat melakukan berbagai macam cara yaitu seperti menggunakan berbagai macam model, metode dan pendekatan belajar yang membuat siswa senang dan termotivasi di masa penelaahan berjalan sampai materi yang diterima bagi siswa menjadi lebih optimal dan membuat hasil belajar siswa ikut melonjak, meningkatkan semangat belajar individu, menciptakan suasana belajar nan mengasyikan serta tak monoton yang menjadikan siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya, pendidik harus bisa membuat siswa supaya percaya diri dalam menyampaikan buah pikiran yang membuat pembelajaran menjadi tidak monoton dan bisa membuat hasil belajar siswa meningkat.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan penelitian

a) Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah sebuah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan sebuah kegiatan pada sebuah penelitian. Sejalan dengan Rosarina, dkk (2016) mengemukakan bahwa jenis penelitian adalah sebuah tahap yang digunakan untuk perencanaan penelitian, jenis penelitian yaitu digunakan untuk mempermudah proses penelitian. Selanjutnya menurut Putrayasa, dkk (2014) menyatakan bahwa jenis penelitian adalah sebuah upaya keilmuandemi memperoleh informasi yang tepat terhadap target bisa ditemui, diperluas, serta dikonfirmasi. Kemudian menurut Cintia, dkk (2018) mengemukakan bahwa jenis penelitian adalah salah satu syarat untuk melakukan sebuah penelitian yang berguna untuk membantu dalam pemilihan penelitian. Adapun menurut Yoseph (dalam Siyoto dan Ali. 2015, hlm. 10) jenis penelitian ialah beragam karya dan sains demi mengetahui reaksi mengenai sesuatu kasus. Sebab kecakapan serta ilmiah hingga riset pula hendak membagikan ruang- ruang yang hendak mengakomodasi terdapatnya bermacam-macam tipe penelitian. Menurut Sudrajat (2010, hlm. 19) menjelaskan bahwa jenis penelitian adalah berbagai macam tahap yang dipakai dalam penelitian yang

memfokuskan pada sebuah analisis terhadap data untuk hasil akhir yang diperoleh. Sedangkan menurut Aqib (2006, hlm. 15) jenis penelitian adalah “macam-macam penelitian untuk memunculkan perlakuan atau treatment. Dengan cara mengekspor informasi.”

Berlandaskan sejumlah penafsiran di atas pengkaji meringkas bahwasanya jenis penelitian sama dengan salah satu cara atau upaya yang digunakan untuk mendapatkan hasil berupa pendapat dari orang lain dan jenis penelitian merupakan syarat dalam penelitian, untuk mempermudah suatu penelitian, demi memperoleh data setelah data tertera hendak diolah sesuai atas tujuan penelitian, serta beberapa tahap yang memfokuskan pada sebuah analisis terhadap data untuk mendapatkan hasil akhir. Mengenai jenis penelitian yang dipergunakan ialah studi kepustakaan ataupun studi literatur.

Jenis penelitian kepustakaan atau studi literatur yakni jenis pengkajian nan dilakukan atas akumulasi berbagai macam data dari sumber bacaan seperti jurnal, buku dan artikel. Sejalan dengan Melfianora (2019, hlm. 2) Studi literatur ialah suatu penelaahan nan dimana perencanaanya serupa penelaahan lain juga namun sumber serat jalan akumulasi datanya mengangkut dari teks, mengartikan, menyalin serta mengatur materi penelitian. Sejalan dengan Moto (2019) menyebutkan bahwa studi kepustakaan atau studi literatur adalah suatu penelitian yang dimana seorang peneliti mengumpulkan berbagai macam bahan yang akan digunakan sebagai sumber penelitian yang berasal dari buku, ilmiah, bacaan-bacaan dan publikasi yang masih layak untuk dijadikan sumber penelitian penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, dimana menggunakan cara perbandingan antara satu pendapat dengan yang lain. Selain itu menurut Sugiyono (dalam Jannah dan Afit. 2018) menyebutkan bahwasanya studi kepustakaan ialah teori yang membahas tentang mutu, kebiasaan, serta etika yang berkembang pada konteks sosial yang diteliti, serta pentingnya penelitian kepustakaan saat melaksanakan penelitian, dikarenakan penelitian dalam penelitian tidak dapat dipisahkan dari karya ilmiah, penelitian terkait dan referensi lainnya.

Kemudian adapun menurut Jannah dan Afit (2018) menyebutkan bahwa studi kepustakaan atau studi literatur adalah suatu cara yang dipakai dan lebih mengutamakan literatur dan referensi yang dapat dihubungkan pada kejadian yang

sedang terjadi dilingkungan. Menurut Ningtias (2020) Studi kepustakaan atau literatur adalah sebuah proses pengumpulan data menggunakan teknik telaah seperti lektur, daftar bacaan, tulisan, serta informasi yang sesuai pada kejadian yang ingin diteliti. Selanjutnya bagi Sarwono (2010, hlm. 34-35) mengemukakan bahwa jika mengarah pada konsep-konsep yang ditulis oleh Jonathan Sarwono, yang biasa disebut dengan metode perpustakaan atau metode studi pustaka sama dengan penelitian kepustakaan yaitu teori, pendapat, gagasan pokok, terutama tentang buku-buku yang terdapat di media cetak. bahwa itu adalah teknik pengumpulan data yang ditulis dengan menguji medium dan relevansinya.

Berlandaskan sejumlah penafsiran di atas pengkaji meringkas bahwasanya studi kepustakaan ataupun studi literatur sama dengan sebuah jenis penelitian yang menggunakan berbagai macam sumber bacaan secara fisik seperti buku maupun non-fisik seperti jurnal dan artikel online yang bersifat ilmiah dimana dengan membandingkan beberapa pendapat dari para ahli kemudian dijadikan sebuah kesimpulan sejan atas apa yang diteliti. Pada penelitian ini pengkaji memanfaatkan sumber literatur seperti jurnal, buku dan artikel sebagai sumber dalam penelitian kemudian diolah untuk menjawab pertanyaan dari penelitian.

b) Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian atau rancangan konsep adalah sebuah kegiatan ilmiah atau metode yang digunakan untuk mengetahui bagaimana penelitian akan dilaksanakan. Adapun menurut Kusumah (2019) menyebutkan bahwa pendekatan penelitian yakni sebuah langkah berasumsi nan dipakai oleh pengkaji untuk sebuah gambaran secara langsung penelitian yang akan dilakukan. Sejalan dengan Rosarina, dkk (2016) mengemukakan bahwa pendekatan penelitian ialah dasar pikiran serta langkah guna penelitian nan meliputi langkah-langkah berangkat pada perkiraan lapang hingga prosedur terperinci saat penghimpunan informasi, telaah, serta pemahaman. Ketentuan kelengkapan menyertakan pendekatan mana yang mesti dipergunakan buat menelaah suatu subjek. Kemudian pendapat lain dikemukakan oleh Muslim (2015) menyatakan bahwa pendekatan penelitian yakni rancangan serta strategi yang terdiri atas beberapa langkah hipotesis besar bagi proses spesifik akumulasi data, penjabaran serta pemahaman. Jadi, berlandaskan kepada karakter persoalan pengkajian yang ditangani. Selanjutnya menurut Sudjana

(2016) mengemukakan bahwa pendekatan penelitian ialah gaya berasumsi yang diambil pengkaji mengenai macam mana rancangan penelitian dibuat serta macam mana pengkajian hendak dilaksanakan. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun pendekatan penelitian menurut Zohrahayaty, dkk (2019, hlm. 198) yaitu “klasifikasi penelitian berdasarkan metode penelitian yang digunakan sebagai bagian dari proses penelitian”. Adapun pendekatan penelitian menurut Subagyo (2015, hlm. 10) adalah sebuah tata cara ataupun prosedur supaya mendapatkan sebuah kepastian pada sebuah permasalahan atas segala hal yang ada di dalam permasalahan.

Berlandaskan sejumlah penafsiran di atas pengkaji meringkas bahwasanya pendekatan penelitian yakni sebuah rancangan ataupun konsep dalam penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan pada penelitian sehingga mendapatkan data atau informasi yang diteliti. Adapun pada penelitian ini pengkaji memakai pendekatan penelitian *kualitatif*.

Penelitian *kualitatif* yakni pengkajian nan menghasilkan kosakata yang diteliti oleh peneliti dimana hasil penelitian ini ditampilkan secara rinci. Sama halnya dengan pendapat Yaniawati (2017, hlm. 67) yang menyebutkan bahwa pendekatan *kualitatif* ialah suatu analisis yang membawa lebih jauh ke dalam fenomena sosial terlebih berwatak khusus. Sedangkan bagi Sukardi (2013, hlm. 19) penelitian *kualitatif* ialah pengkajian berlandaskan kadar ataupun bobot pada sasaran suatu penelitian itu. Penelitian *kualitatif* ialah pengkajian yang di ciptakan secara standar yakni penelitian yang dilaksanakan demi subjek analisis yang tak terbatas serta tak memerlukan cara saintifik selaku kriteria pada kondisi tersebut. Sejalan dengan Nugrahani (dalam Darwis. 2020) menyebutkan bahwa penelitian *kualitatif* ialah suatu penelitian yang dilakukan berlandaskan penemuan, kebiasaan rakyat dan kegunaan sebuah institusi yang dimana pendekatan ini menghasilkan data yang bersifat deskripsi. Kemudian pendapat Sugiyono (2011, hlm. 9) menyebutkan bahwa penelitian jenis *kualitatif* merupakan sebuah cara atau teknik penelitian yang berdasarkan kepada sumber pengetahuan yang benar, dipakai peneliti untuk mengetahui sebuah objek atau fenomena secara alami. Instrumen utama pada penelitian ini ialah peneliti itu sendiri, teknik yang dipakai untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah dari berbagai sumber, analisis

data penelitian ini bersifat induktif ataupun kualitatif, dan hasil akhir dari penelitian ini lebih ke arah penyamarataan. Selanjutnya menurut Creswell (2016, hlm. 4) mengartikan penelitian kualitatif adalah metode yang dipakai demi mencari serta mengetahui sebuah makna yang dianggap oleh seseorang ataupun masyarakat berdasar dari lingkungan masyarakat. Adapun menurut Moleong (2013, hlm. 3) mengatakan bahwasanya penelitian kualitatif yakni sebuah kebiasaan tertentu dalam bidang ilmu pengetahuan sosial dimana secara mendasar bergantung pada pandangan individu terhadap lingkungannya.

Berlandaskan sejumlah penafsiran di atas pengkaji meringkas bahwasanya penelitian kualitatif yakni sebuah pendekatan yang dilakukan di dalam sebuah penelitian untuk mengetahui sebuah fenomena secara alami yang terjadi di lingkungan masyarakat dan pendekatan ini memiliki teknik pengumpulan data dari beraneka macam sumber dan hasil akhir dari penelitian ini bersifat deskripsi dan penyamarataan.

berlandaskan penjabaran di atas bisa dinyatakan bahwa pada penelitian ini menggunakan studi kepustakaan atau studi *literatur* dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Oleh karena itu peneliti akan mengumpulkan data dari berbagai sumber bacaan atau literatur kemudian melakukan analisis untuk mendapatkan data sehingga menjawab masalah dari penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data adalah salah satu komponen penting dalam sebuah penelitian yang merupakan konsep yang dilakukan oleh peneliti untuk melakukan penelitian. Sumber data menurut Arikunto (2010, hlm. 172) “adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”. Selain itu, menurut Anshori dan Iswati (2019, hlm. 91) menyebutkan bahwa sumber data adalah sebuah inti bersumber dari mana data yang kita dapatkan. Adapun menurut Hulu dan Sinaga (2019, hlm. 5) menjelaskan bahwa sumber data adalah darimana data penelitian yang kita dapatkan. Kemudian menurut Zulfadrial (2012, hlm. 46) menyatakan bahwa “sumber data merupakan sebuah inti sumber sebuah data dapat diperoleh”. Kemudian menurut Sugiyono (2013, hlm. 3) menyebutkan bahwa “sumber data adalah sebuah data yang langsung menyampaikan data ke penampung data”. Kemudian menurut Sutopo (dalam Putri,

2019, hlm. 3) sumber data merupakan suatu daerah data yang didapatkan dengan cara menggunakan sebuah metode tertentu yang telah ditentukan.

Berlandaskan sejumlah penafsiran pengertian sumber data di atas pengkaji meringkas bahwasanya sumber data yang terdapat dalam penelitian ini didapatkan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Data primer adalah data pokok yang digunakan dalam penelitian yaitu jurnal dan data sekunder adalah data pendukung dari data sekunder seperti buku, jurnal dan artikel.

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang didapatkan melalui informasi secara langsung. Adapun menurut Yaniawati (2017, hlm. 139) sumber primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian seperti buku atau artikel yang menjadi objek penelitian. Sejalan dengan pendapat Umar (2013, hlm. 42) mengemukakan bahwa “data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti”. Sedangkan menurut Indrianto dan Supomo (2013, hlm. 142) menyatakan bahwa “data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara)”. Kemudian menurut Sunyoto (2013, hlm. 21) mengemukakan bahwa “data primer adalah data asli yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti untuk menjawab masalah penelitiannya secara khusus”. Kemudian menurut Sugiyono (2013, hlm. 225) menyebutkan sumber primer merupakan sumber data yang mengajukan sebuah keterangan secara langsung kepada peneliti. Sedangkan menurut Arikunto (2013, hlm. 172) mengatakan bahwa “Data primer adalah data yang dikumpulkan melalui pihak pertama, biasanya dapat melalui wawancara, jejak dan lainnya”. Berlandaskan sejumlah penafsiran di atas pengkaji meringkas bahwasanya data primer adalah data yang didapatkan langsung oleh peneliti dari berbagai macam cara seperti wawancara, kuis, jejak dan lain-lain. Adapun data primer pada penelitian ini adalah jurnal.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang menunjang data primer. Sejalan dengan Yaniawati (2017, hlm. 139) menyatakan bahwa sumber sekunder adalah sumber data yang menunjang data pokok, yaitu buku atau artikel yang berfungsi sebagai penguat konsep yang ada di dalam sebuah buku atau artikel. Adapun menurut Umar (2013, hlm. 42) menyatakan bahwa “data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram”. Sedangkan menurut Indrianto dan Supomo (2013, hlm. 143) menyatakan bahwa “data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain)”. Kemudian data sekunder menurut Sunyoto (2013, hlm. 28) mengemukakan bahwa “data sekunder adalah data yang bersumber dari catatan yang ada pada perusahaan dan dari sumber lainnya”. Selanjutnya Sugiyono (2013, hlm. 141) mengemukakan bahwa “sumber sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari, dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen”. Selain itu, data sekunder menurut Cahyaningsih, dkk (2019, hlm. 25) menyebutkan data sekunder adalah sebuah data yang berbentuk dalam *document* maupun *recorder* sebagai penunjang suatu penelitian. Berlandaskan sejumlah penafsiran di atas pengkaji meringkas bahwasanya sumber data sekunder adalah suatu sumber data yang digunakan untuk menunjang data primer atau data pokok. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data sekunder yang bersumber dari jurnal, buku dan lain-lainnya sebagai penunjang dari data primer atau pokok.

3. Teknik Pengumpulan data

Teknik Pengumpulan data adalah salah satu hal yang sangat diperlukan dalam sebuah penelitian. Menurut Sufathudin, dkk (2020, hlm 20) menyebutkan bahwa teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan data. Selain itu, teknik pengumpulan data menurut Nurdin dan Hartati (2019, hlm. 173) yaitu “teknik atau cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, dapat melalui angket, wawancara,

pengamatan, ujian, dokumentasi dan lainnya”. Adapun Herviani dan Febriansyah (2016, hlm. 23) menyatakan “teknik pengumpulan data merupakan bentuk dalam pengumpulan data yang dibutuhkan yang bertujuan untuk mendefinisikan serta memaparkan keadaan yang sebenarnya”. Selanjutnya menurut Nazir (2014, hlm. 179) mengemukakan bahwa “teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan”. Kemudian Riduwan (2010, hlm. 51) mengemukakan bahwa “teknik pengumpulan data adalah metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data”. Sedangkan Satori dan Komariah (2011, hlm. 103) menyebutkan bahwa “teknik pengumpulan data dalam penelitian ilmiah adalah prosedur sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan”. Berlandaskan sejumlah penafsiran di atas pengkaji meringkas bahwasanya teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan secara sistematis untuk mendapatkan sebuah data atau informasi untuk memenuhi standar yang telah ditentukan.

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan sumber dari bahan bacaan kemudian dihimpun dengan cara mengedit (*editing*), mengatur (*organizing*) dan menemukan (*finding*). Sebagaimana menurut Yaniawati (2020) teknik pengumpulan data dibagi menjadi teknik *editing*, *organizing*, dan *finding*, adapun penjelasannya sebagai berikut:

“(a) *Editing* : pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain; (b) *Organizing* : mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan; (c) *Finding* : melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga ditemukan kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah”.

Sejalan dengan Hafizah (2013, hlm. 9) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data studi kepustakaan atau studi literatur dibagi menjadi 3 bagian, yaitu :

“memeriksa kembali data yang telah diperoleh serta kejelasan antara makna yang satu dengan yang lain (*editing*), menyusun data yang telah didapatkan dengan yang telah ditentukan (*organizing*), dan analisis lanjutan terhadap hasil pengumpulan data dengan menggunakan teori yang diperoleh dari kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari pertanyaan penelitian (*finding*)”.

Selain penjelasan di atas, data-data yang berada di studi kepustakaan menurut Diantha (2017, hlm. 200) dikumpulkan dan diolah dengan 4 cara, yaitu:

“ (a) *Organizing* adalah suatu proses sistematis dalam pengumpulan, pencatatan, penyajian fakta untuk tujuan penelitian; (b) *Editing* adalah kegiatan pengeditan akan kebenaran dan ketetapan data; (c) *Coding* adalah kegiatan mengklasifikasi dan memeriksa data yang relevan dengan tema penelitian agar lebih fungsional; (d) *Analyzing* adalah memberikan analisis lanjutan terhadap hasil editing dan organizing yang diperoleh dari sumber penelitian, dengan menggunakan teori dan dalil-dalil sehingga diperoleh kesimpulan”.

Arikunto (2010, hlm. 24) menyatakan bahwa data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

“ (a) *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain; (b) *Organizing*, yaitu mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan; (c) *Finding* atau penemuan yaitu hasil penelitian, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah”.

Selanjutnya Tika (2015, hlm. 63-75) menyebutkan bahwa sumber data dibagi menjadi berikut :

“ (a) *Editing* atau pemeriksaan adalah pengecekan atau penelitian kembali data yang telah dikumpulkan untuk mengetahui dan menilai kesesuaian dan relevansi data yang dikumpulkan untuk bisa diproses lebih lanjut. Hal yang perlu diperhatikan dalam editing ini adalah kelengkapan pengisian kuesioner, keterbacaan tulisan, kesesuaian jawaban, dan relevansi jawaban; (b) *Coding* atau pemberian kode adalah pengklasifikasian jawaban yang diberikan responden sesuai dengan macamnya. Dalam tahap koding 45 38 biasanya dilakukan pemberian skor dan simbol pada jawaban responden agar nantinya bisa lebih mempermudah dalam pengolahan data; (c) Tabulasi merupakan tindakan lanjut setelah pemeriksaan dan pemberian kode. Dalam tahap ini data disusun dalam bentuk tabel agar lebih mempermudah dalam menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian. Tabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabel frekuensi yang dinyatakan dalam persen”.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Waluyo (2017, hlm. 60) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data dibagi menjadi 4 yaitu sebagai berikut:

”(a) *Organizing*, yaitu suatu proses sistematis dalam pengumpulan, pencatatan, penyajian fakta untuk tujuan penelitian; (b) *Editing*, yaitu suatu kegiatan pengeditan akan ketetapan dan kebenaran suatu data; (C) *Coding*, adalah kegiatan untuk mengklarifikasi dan memeriksa data yang relevan dengan apa yang akan diteliti agar lebih tepat; (d) *Analyzing*, yaitu dengan memberikan analisis lanjutan terhadap hasil editing dan organizing data yang

dapat diperoleh dari sumber-sumber penelitian dengan menggunakan teori sehingga dapat diperoleh kesimpulan.”

Kemudian Berlandaskan sejumlah penafsiran di atas pengkaji meringkas bahwasanya teknik pengumpulan data didapatkan dari beberapa tahap. Peneliti akan menggunakan buku, jurnal dan artikel untuk mencari berbagai macam data yang sesuai dengan rumusan masalah. Setelah mengumpulkan berbagai sumber data kemudian peneliti melakukan teknik pengumpulan data yang pertama yaitu Pengeditan (*editing*), peneliti akan mengecek data tersebut apakah sesuai dengan variabel-variabel yang akan diteliti, yaitu media video pembelajaran dengan hasil belajar. Kemudian jika sudah sesuai maka akan dilakukan pengorganisasian (*orgnizing*) dimana peneliti melakukan penyusunan data yang telah sesuai sehingga menjadi data yang sistematis. Tahap terakhir adalah penemuan (*finding*), pada tahapan terakhir ini dimana data yang telah ditemukan dan disusun secara sistematis digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

4. Analisis Data

Teknik analisis data adalah metode mengolah sebuah data menjadi informasi yang lengkap, mudah untuk dipahami dan bermanfaat, serta data tersebut dapat dijadikan solusi untuk memecahkan masalah dalam penelitian. Menurut Wijaya (2018, hlm. 52) menyebutkan bahwa analisis data adalah suatu metode untuk memperoleh dan menyusutkan data secara sistematis. Adapun Sugiyono (2017, hlm. 232) menyatakan “analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti setelah memperoleh seluruh data dari seluruh responden dan sumber data lainnya”. Selain itu, Hutagalung (2017, hlm. 71) menyatakan bahwa analisis data adalah suatu metode yang digunakan peneliti untuk mencari inti atau kesimpulan dari data tersebut kemudian dimasukkan ke dalam suatu pembahasan temuan penelitian. Kemudian menurut Gumelar Ardiansyah (2020) mengemukakan bahwa “Analisis data adalah suatu proses atau upaya untuk mengolah data menjadi data informasi baru sehingga karakteristik data lebih mudah dipahami dan berguna untuk solusi masalah, terutama yang berkaitan dengan penelitian”. Selanjutnya menurut Riska, dkk (2020) menyebutkan bahwa Analisis data adalah suatu proses penyusunan data ke dalam acuan dan kemudian diuraikan untuk menemukan suatu jawaban sebagai tujuan dari penelitian yang dilakukan. menurut Ardhana (dalam Moleong 2010,

hlm. 103) interpretasi Analisis data adalah proses menyusun urutan data dan kemudian mengorganisasikannya ke dalam pola dan unit deskripsi dasar.

Berlandaskan sejumlah penafsiran di atas pengkaji meringkas bahwasanya analisis data adalah proses sistematis dari kegiatan pengolahan data yang telah di dikumpulkan dari berbagai macam sumber yang terpercaya dan kemudian diolah agar menjadi lebih spesifik dan lebih mudah dipahami. Pengolahan dan analisis data ini dilakukan sepanjang penelitian dari awal sampai akhir penelitian.

Adapun dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan analisis deduktif, analisis induktif, interpretative, dan komparatif yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a) Komparatif

Analisis komparatif merupakan analisis yang digunakan untuk membandingkan kesamaan dan perbedaan fakta pada penelitian. Sejalan dengan Yaniawati (2020) Penelitian Komparatif adalah sebuah penelitian yang menggunakan konsep perbandingan terhadap objek yang ingin diteliti dengan objek lainnya dalam suatu masalah tertentu dimana akan terdapat sebuah persamaan atau perbedaan dari beberapa sumber tentang gejala atau masalah tersebut. Adapun penelitian komparatif menurut Sugiyono (2014, hlm. 54) yaitu “penelitian yang membandingkan keadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau dua waktu yang berbeda”. Adapun komparatif atau perbandingan menurut Hasan (dalam Mardiyah 2012, hlm. 57) yaitu “suatu proses membandingkan variabel yang sama untuk sampel yang berbeda”. Kemudian menurut Nazir (2010, hlm. 58) mengemukakan bahwa “penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu”. Selanjutnya Silalahi (2010, hlm. 57) menyebutkan bahwa “penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan dua gejala atau lebih. Penelitian komparatif dapat berupa komparatif deskriptif (descriptive-comparative) maupun komparatif korelasional (correlation-comparative). Komparatif deskriptif membandingkan variabel yang sama untuk sampel yang berbeda. Komparatif deskriptif juga dapat digunakan untuk membandingkan variabel yang berbeda untuk sampel yang sama.

Perbandingan korelasional juga bisa dengan variabel yang berbeda dalam hubungan dengan variabel yang sama”. Adapun selain itu Hamdi dan Bahrudin (2014, hlm. 7) menyebutkan Penelitian komparatif adalah jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menemukan jawaban dasar kausalitas dengan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya atau munculnya fenomena tersebut.

Berlandaskan sejumlah penafsiran di atas pengkaji meringkas bahwasanya penelitian komparatif ialah suatu penelitian yang mempunyai tujuan untuk membandingkan persamaan dan Perbedaan antara dua atau lebih atribut, fakta, dan fenomena suatu objek Penelitian khusus. Dengan kata lain, perbandingan adalah penelitian Dirancang untuk menemukan jawaban atas kausalitas melalui analisis Faktor penyebab yang sesuai dengan fenomena tertentu.

b) Interpretatif

Penelitian Interpretatif ialah penelitian yang dilakukan untuk mencari penjelasan dari sebuah masalah yang ditemukan dengan meninjau dari sumber data yang ada. Seperti yang dikemukakan oleh Muslim (2016, hlm. 77) penelitian interpretatif adalah metode yang berawal dari mencoba mencari penjelasan tentang peristiwa sosial dan budaya berdasarkan sudut pandang berikut. Pengalaman orang yang diteliti. Sejalan dengan Yaniawati (2020) Penelitian interpretatif adalah penelitian yang memiliki pandangan teoritis terhadap suatu makna ke dalam makna norma yang berlaku di masyarakat. Kemudian Lannai (2014) mengemukakan bahwa “Penelitian interpretatif menjelaskan hubungan antara tindakan dan makna yang mana interpretasi merupakan proses aktif dan disiplin yang kreatif untuk memastikan kemungkinan makna tindakan dan pesan”. Selanjutnya Darmayasa dan Rizka (2015) menyatakan bahwa “Interpretif merupakan reaksi dan jawaban yang timbul dari kelemahan paradigma positif seperti objektivitas, keteraturan, dan kekakuan”. Selain itu adapun pendapat Budiasih (2014, hlm. 1) mengungkapkan bahwa Penelitian interpretatif atau *explanatory research* adalah suatu paradigma yang digunakan untuk menjelaskan dan memberikan informasi rinci atau mengamati secara langsung kebiasaan hidup dan perilaku individu. Adapun menurut Sugiyono (2010, hlm. 10) menyebutkan penelitian interpretatif adalah penelitian yang membuat suatu fokus pada subjek dari keadaan sosial dan mencerna susunan data yang telah diolah.

Berlandaskan sejumlah penafsiran di atas pengkaji meringkas bahwasanya analisis interpretatif adalah analisis yang digunakan untuk menemukan sebuah jawaban terhadap peristiwa yang terjadi dari sudut pandang orang lain. Dalam menganalisis data menggunakan interpretatif penulis akan menjelaskan bagaimana sudut pandang peneliti tersebut mengenai penggunaan media video pembelajaran terhadap hasil belajar siswa.

c) Deduktif

Metode deduktif merupakan sebuah metode pada penelitian yang dilakukan dengan cara mengolah berbagai data dari beberapa teori-teori yang telah dikumpulkan kemudian dibuktikan dengan pencarian fakta. Sejalan dengan Sujarweni (2014, hlm. 12-13) menyebutkan bahwa penelitian deduktif adalah penelitian yang mempunyai sifat umum menjadi khusus. Peneliti mengumpulkan beberapa teori yang berkaitan dengan yang akan dikaji dalam penelitian dari beberapa literatur kemudian peneliti simpulkan menjadi sebuah teori yang bersifat khusus tentunya dengan memperhatikan konteks kaidahnya dan kebenarannya. Adapun menurut Djumingin (dalam Bahri, Arbar dan Angriani. 2017, hlm. 203) menyatakan “metode deduktif dimulai dari hal yang umum menuju hal yang khusus, dari hal dan konsep yang abstrak kepada hal-hal yang nyata dan konkrit, dari sebuah premis menuju ke kesimpulan yang logis”. Kemudian Metode deduktif menurut Noor (2011, hlm. 16) yaitu “proses pengambilan kesimpulan berdasarkan alasan yang valid atau menguji hipotesis dengan menggunakan data empiris”. Selanjutnya menurut Endra (2017, hlm. 6) menyatakan bahwa metode deduktif adalah langkah analisis yang mengubah kesimpulan umum menjadi contoh-contoh konkret. Kemudian pendapat lain disampaikan oleh Prawitha Sari (2016) menyatakan bahwa “Deduktif adalah pengambilan kesimpulan untuk suatu atau beberapa kasus khusus yang didasarkan kepada suatu fakta umum. Metode ini diawali dari pembentukan teori, hipotesis, definisi operasional, instrumen dan operasionalisasi. Dengan kata lain, untuk memahami suatu gejala terlebih dahulu harus memiliki konsep dan teori tentang gejala tersebut dan selanjutnya dilakukan penelitian di lapangan”. Selain itu menurut Metode deduktif menurut Busrah (2012) menyatakan bahwa “Pendekatan deduktif adalah salah satu pendekatan berdasarkan

aturan-aturan yang disepakati. Deduktif adalah cara berpikir yang bertolak dari pernyataan yang bersifat umum menarik kesimpulan yang bersifat khusus”.

Berlandaskan sejumlah penafsiran di atas pengkaji meringkas bahwasanya metode deduktif adalah Analisis data menggunakan cara berpikir umum dan kemudian mempersempitnya ke ruang lingkup tertentu. Saat menggunakan analisis deduktif ini, penulis akan terlebih dahulu meninjau jurnal pada makalah penelitian peristiwa tertentu, dan kemudian kesimpulan umum ke khusus dari jurnal.

d) Induktif

Induktif adalah metode yang berlawanan atau keterbalikan dari metode deduktif. Purwanto dalam Rahmawati (2011, hlm. 75) menyatakan bahwa “Induktif merupakan pendekatan pengajaran yang bermula dengan menyajikan sejumlah keadaan khusus kemudian dapat disimpulkan menjadi suatu fakta, prinsip, atau aturan. Pembelajaran diawali dengan memberikan contoh-contoh khusus kemudian sampai kepada generalisasinya”. Pendapat lain disampaikan oleh Winarso (2014) menyatakan bahwa “Induktif adalah pendekatan pengajaran yang berawal dengan menyajikan sejumlah keadaan khusus kemudian dapat disimpulkan menjadi suatu kesimpulan, prinsip atau aturan. Pendekatan induktif menekankan pada pengamatan dahulu, lalu menarik kesimpulan temannya, misalnya bertukar pendapat dengan teman berdasarkan pengamatan tersebut”. selanjutnya menurut Prawitha Sari (2016) mengemukakan “Metode induktif adalah metode yang digunakan dalam berpikir dengan bertolak dari hal-hal khusus ke umum. Proses penalaran ini mulai bergerak dari penelitian dan evaluasi atas fenomena yang ada. Hal ini disebut sebagai sebuah corak berpikir yang ilmiah karena perlu proses penalaran yang ilmiah dalam penalaran induktif”. Kemudian menurut Sujarweni (2014, hlm. 12-13) Induktif merupakan pendekatan yang dilakukan untuk membangun sebuah teori yang bersifat khusus menuju ke arah kesimpulan yang bersifat umum atau menarik sebuah kesimpulan dari yang bersifat kongkrit menjadi data yang bersifat lebih abstrak. Peneliti menarik kesimpulan dari beberapa teori yang disampaikan dari beberapa literatur menjadi sebuah kesimpulan bersifat umum. Selain itu menurut Haryono (2018, hlm. 18) Analisis data induktif adalah sebuah proses pemikiran bahwa kesimpulan didasarkan pada hal-hal umum menjadi yang istimewa. Pendapat di atas sejalan dengan Endra (2017, hlm. 6) menyatakan

“metode induktif merupakan metode yang diterapkan dalam proses berpikir dengan berdasarkan pada hal yang bersifat khusus ke umum”.

Berlandaskan sejumlah penafsiran di atas pengkaji meringkas bahwasanya analisis data induktif adalah merumuskan data tertentu dalam suatu peristiwa dan kemudian menggeneralisasikannya. Bila menggunakan analisis induktif, penulis akan terlebih dahulu mereview jurnal tentang peristiwa tersebut sehingga dapat menarik kesimpulan khusus untuk publik dari analisis tersebut.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam skripsi ini ditulis ke dalam lima bab yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada Bab I ini berisi uraian yang mengantarkan pembaca ke dalam pembahasan suatu masalah. Pada Bab I ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi variabel, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II menjelaskan tentang pengkajian terhadap permasalahan ke 1 yaitu tentang konsep media video pembelajaran.

Bab III menjelaskan tentang pengkajian terhadap permasalahan ke 2 yaitu tentang penerapan media video pembelajaran agar hasil belajar siswa sekolah dasar meningkat.

Bab IV menjelaskan tentang pengkajian terhadap permasalahan ke 3 yaitu tentang penerapan media video pembelajaran dengan hasil belajar siswa sekolah dasar.

Bab V Penutup Pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran peneliti mengenai penggunaan media video pembelajaran terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar yang telah diteliti.